

# ***OPEN ACCESS* DAN PERPUSTAKAAN DIGITAL: TANTANGAN PERPUSTAKAAN DALAM MENGELOLA *REPOSITORY* DI PERGURUAN TINGGI**

**Arina Faila Saufa**  
arinasaufan@gmail.com

**Nurrohmah Hidayah**  
nurrohmahhidayah1@gmail.com

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan  
Informasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kegiatan *open access* yang dilakukan di *repository* perpustakaan dan menjelaskan tantangan perpustakaan dalam mengembangkan kualitas *repository*. Salah satu indikator kualitas *repository* adalah adanya implementasi *open access* yang diterapkan dengan baik. Namun saat ini masih banyak perpustakaan yang belum menerapkan paradigma *open access* dengan benar sehingga banyak perpustakaan belum berani membuka informasi secara *full text*. Hal ini dikarenakan masih adanya kekhawatiran dengan praktik plagiarisme ketika informasi tersebut dibuka secara *full text*. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pustakawan untuk mengembangkan kualitas *repository*, diantaranya; (1) Menghimbau kepada dosen pembimbing untuk meneliti dengan serius hasil karya mahasiswa, (2) Pustakawan harus menyaring (*filtering*) karya-karya penelitian yang akan dimasukkan ke dalam *repository* terkait konten, apakah karya tersebut asli atau plagiarisme, (3) Pustakawan harus membantu menyadarkan kepada para peneliti dan mahasiswa di sekitar institusi untuk mempunyai moral yang baik sehingga dapat menulis karya ilmiah sesuai dengan kaidah yang berlaku, (4) Pustakawan harus selalu mengecek isi dan konten dari karya ilmiah sebelum diterbitkan sehingga karya ilmiah yang masuk merupakan karya yang berkualitas, dan (5) Pustakawan harus membuat kebijakan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang proses penerbitan karya ilmiah ke dalam *repository*.

**Kata Kunci:** *Open access, Peran Perpustakaan, Repository*

## PENDAHULUAN

Saat ini perpustakaan digital telah menjadi bagian dari wajah *mainstream* sebuah perpustakaan. Era digital dengan cepat mengubah fungsi dan tugas perpustakaan untuk tidak hanya menyediakan informasi dari buku atau konvensional, namun dituntut menyediakan akses informasi dengan mudah dan berkualitas agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Menurut *Digital Library Federation* (DLF) (1998), “*Digital library is organizations that provide the resource, including the specialized staff, to select, structure, offer intellectual access, distribute, and preserve the integrity, so that they are readily and economically available for user by defined community or set of communities.*” Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa sebuah perpustakaan digital harus menyediakan sumber-sumber elektronik yang berkualitas dan menyajikannya dengan integritas sehingga keberadaannya dapat dinikmati oleh masyarakat dengan efisien.

Tidak dipungkiri bahwa keberadaan perpustakaan digital telah berdampak baik pada kondisi perpustakaan. Perpaduan dan kolaborasi yang ‘apik’ antara Teknologi Informasi (TI) dan kompetensi pustakawan mampu menciptakan ruang baru bagi perpustakaan untuk menyediakan akses informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Hal ini juga tidak terlepas dari kondisi heterogenitas pemustaka yang cepat berubah. Pemustaka tidak harus datang langsung ke perpustakaan untuk mencari informasi, namun perpustakaan yang seharusnya menyediakan informasi dengan sistem digital agar bisa dinikmati dari mana saja.

Salah satu bentuk perpustakaan digital yang banyak diterapkan di berbagai perpustakaan adalah *Institutional Repository* (IR). Pada umumnya perpustakaan mengimplementasikannya berupa *electronic repository* yang menyediakan berbagai akses jurnal nasional dan internasional serta koleksi berbentuk elektronik lainnya.

Perkembangan perpustakaan digital saat ini menunjukkan kesiapan dan dukungan perpustakaan terhadap kegiatan *Open Science* seperti sistem *Open Access* (OA). Menurut Lucy A Tedd dan Andrew Large (2005), *open access is a system of providing users access to the full text quality, peer reviewed research articles which uses a funding model that does not charge users of their institutions for access.* Sementara Pendit (2009) menjelaskan bahwa *open access* merupakan suatu fenomena yang berkaitan dengan keberadaan teknologi digital dan akses ke artikel jurnal ilmiah dalam bentuk digital. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *open access* merupakan sebuah sistem berbasis digital yang menyimpan berbagai informasi dalam bentuk digital dan bisa dimanfaatkan secara langsung oleh pemustaka baik *full text* maupun *per-review*.

Namun, jika kita amati, kesiapan dan dukungan perpustakaan dalam kegiatan *open access* belum bisa dikatakan maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kebijakan beberapa perpustakaan yang belum bisa sepenuhnya membuka akses informasi secara menyeluruh (*full text*). Seperti halnya konten-konten hasil penelitian tesis atau disertasi yang belum dapat diakses secara *full text*. Kondisi di lapangan, masih banyak pimpinan perpustakaan yang membuat kebijakan untuk membuka akses di bagian-bagian tertentu saja. Salah satu alasan mendasar adalah masih adanya kekhawatiran akan praktik plagiasi terhadap tulisan-tulisan yang telah di-*upload*. Namun, di satu sisi perpustakaan juga perlu mengaplikasikan konsep *open access* yang sebenarnya agar fungsi kegiatan *open access* sendiri dapat dirasakan dengan maksimal. Oleh karena itu, perpustakaan di Indonesia perlu memperhatikan kegiatan *open access* yang benar agar dapat mengukur kualitas kegiatan *open access* yang dijalankan melalui *Institutional Repository* (IR) masing-masing perpustakaan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Perpustakaan Digital**

Menurut Sismanto (2008), perpustakaan digital merupakan sebuah sistem informasi yang mempunyai berbagai layanan dan obyek yang mendukung akses informasi melalui perangkat digital. Layanan informasi ini digunakan oleh perpustakaan untuk mempermudah pencarian informasi seperti buku, jurnal, gambar atau *database* dengan cepat, tepat, dan akurat tanpa datang langsung ke perpustakaan. Sementara Pendit (2008) memandang perpustakaan digital sebagai kumpulan informasi digital yang tertata dalam sebuah sistem digital. Sehingga dari beberapa pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa perpustakaan digital merupakan sistem informasi perpustakaan berbasis digital yang berisi kumpulan informasi digital untuk dapat dilayanan kepada pengguna perpustakaan dimana saja secara efektif dan efisien.

Salah satu perbedaan mendasar antara perpustakaan konvensional dengan perpustakaan digital terlihat pada bentuk fisik koleksi. Pada perpustakaan konvensional, koleksi perpustakaan dalam bentuk tercetak dan mempunyai tempat fisik yaitu di rak koleksi. Untuk mendapatkan koleksi, pemustaka harus datang langsung ke perpustakaan. Berbeda dengan perpustakaan digital, bentuk fisik koleksi tidak ada, namun tetap mempunyai ruang (*space*) di perpustakaan dan pemustaka tidak perlu datang ke perpustakaan. Konsep perpustakaan digital juga berbeda karena untuk dapat mengakses informasi, pemustaka membutuhkan perangkat komputer atau *gadget* dan jaringan internet.

### ***Institutional Repository***

*Institutional Repository* merupakan simpanan kelembagaan yang kegiatannya menghimpun dan melestarikan koleksi digital yang merupakan hasil karya intelektual (Pendit, 2008). Sementara Shreeves (2009) berpendapat bahwa *a repository is a digital assets management system of some kind a network of systems that allows for the deposit and subsequent distributions of digital files over internet*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *the type of content contained in repositories can vary widely: published articles, conference papers and book chapters, as well as unpublished papers, technical reports, working papers, presentations, data sets, scholarly websites, dissertations and theses, digitized material from library holdings, audio, video, and other materials*. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa *repository* merupakan sebuah sistem manajemen berbasis digital yang tergabung dalam deposit dan didistribusikan melalui jaringan internet yang isi publikasinya meliputi publikasi artikel, makalah konferensi, laporan penelitian dan publikasi ilmiah lainnya.

*Institutional Repository* sendiri berfungsi sebagai indikator nyata dari kualitas sebuah perguruan tinggi, sehingga perpustakaan perguruan tinggi sudah banyak yang mengembangkan sistem ini. Menurut Swan(2005) IR dapat digunakan untuk meningkatkan visibilitas (*visibility*), prestise (*prestige*), dan nilai publik (*public value*). IR di sebuah perguruan tinggi sebagai unit pengolah informasi sangat berperan dalam mempublikasikan hasil penelitian civitas akademika yang tujuannya adalah untuk menyebarkan informasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan adanya *repository* penyebaran informasi akan lebih cepat dan mudah dinikmati oleh pengguna perpustakaan tanpa batas. Crow dalam Endang (2013) menyebutkan elemen-elemen penting dari IR meliputi:

- a. Ditetapkan institusional (*institutional defined*),
- b. Kontennya bersifat ilmiah (*scholarly content*),
- c. Interoperabilitas dan dapat diakses secara terbuka (*interoperability and open access*), dan
- d. Kumulatif dan dapat digunakan dalam waktu yang lama (*cumulative and perpetual*)

Dari beberapa elemen di atas, elemen *open access* menjadi elemen yang sangat penting pada sebuah *institutional repository*, sehingga dalam pengimplementasiannya harus diperhatikan dengan baik. Sebuah perpustakaan harus memperhatikan standar implementasi *open access* agar sistem *repository* yang dijalankan dapat berjalan dengan maksimal.

### **Open Access**

Berlin (2013) mendeklarasikan bahwa “*open access as a comprehensive source of human knowledge and cultural heritage that has been approved by the scientific community*,”. Ia menjelaskan bahwa *open access* sebagai sumber komprehensif pada pengetahuan manusia dan juga sebagai warisan budaya yang telah disetujui oleh komunitas ilmiah. Kegiatan *Open Access* diawali oleh Budapest (2002), Berlin (2003), dan Bethesda (2003) yang menyatakan bahwa *open access* awalnya diinisiasi adanya kesediaan para ilmuwan dan sarjana untuk menerbitkan hasil penelitian mereka ke dalam jurnal ilmiah dengan gratis atau tanpa membayar. Hal tersebut dilakukan demi kepentingan penyelidikan dan pengetahuan keseluruhan dunia dan memberikan akses sepenuhnya dengan cuma-cuma tanpa batas. Selain itu, kegiatan *open access* ini diharapkan mampu menyingkirkan hambatan untuk mengakses ke literatur-literatur yang akan mempercepat diseminasi informasi, memperkaya pendidikan, memungkinkan yang kaya dan miskin dapat saling berbagi pengetahuan melalui pertukaran pikiran. Sehingga hal tersebut sangat memungkinkan para pembaca untuk mengunduh, menyalin, mengakses, dan mencetak informasi (Permadi, 2013).

*Open access* pada dasarnya berkaitan dengan dua hal, yaitu (1) keberadaan teknologi digital, dan (2) akses ke artikel jurnal ilmiah dalam bentuk digital. Secara spesifik, OA merujuk kepada literatur digital yang tersedia secara *online*, gratis, dan tidak terbatas dari semua ikatan atau hak cipta dan lisensi (Pendit, 2009). Hal ini dapat dijelaskan bahwa perpustakaan dapat mendistribusikan informasi dan pengetahuan yang dilahirkan oleh lembaga secara khusus untuk membentuk sebuah *institutional repository* dengan memberikan akses bebas kepada siapapun dan dimanapun serta sesuai dengan kebijakan dari masing-masing lembaga perpustakaan.

## **PEMBAHASAN**

### **Open Access, Repository, dan Penerbitan Jurnal Ilmiah**

Gerakan *Open Access* (OA) sebenarnya muncul ketika begitu kuatnya dominasi penerbitan jurnal yang bersifat komersial. Jurnal komersial ini dengan seenaknya menentukan harga langganan yang tinggi karena relatif tidak ada persaingan atau sistem alternatif lain dalam hal publikasi ilmiah. Selain itu, hal ini juga diperparah dengan adanya praktik *bundling* jurnal *online* oleh penerbit sendiri atau agregator yang telah memaksa konsumen untuk mau berlangganan secara *bundled-subscription*. Praktik ini tentu saja membuat biaya langganan yang harus ditanggung

oleh konsumen semakin mahal. Sehingga membuat tujuan diseminasi karya ilmiah yang awalnya bertujuan membantu penyebaran hasil penelitian menjadi terhambat.

Namun di satu sisi, para penerbit jurnal komersial bukan sama sekali tidak mendengarkan keluhan dari para konsumen atas tingginya biaya langganan. Hal ini terbukti dilakukannya inovasi skema berlangganan pangkalan *data daring (online journal database)*. Sebelumnya pihak vendor hanya menawarkan beberapa pilihan yaitu (1) berlangganan secara individual, (2) secara institusi, (3) berlangganan subjek tertentu, dan (4) secara konsorsium. Namun sekarang ini sudah ada beberapa vendor yang menawarkan pilihan tambahan dengan menawarkan (1) berlangganan sesuai ukuran institusi atau jumlah mahasiswa, (2) membayar deposit di depan kemudian dikurangi sesuai jumlah artikel yang digunakan, dan (3) pemilihan apa yang akan dilanggan sesuai penggunaan (*pay-per-download*) yang disebut dengan istilah *patron-driven-access* (Weinheimer, 2012). Namun upaya ini nampaknya belum mampu menyelesaikan permasalahan dan protes dari para konsumen. Mengingat tingginya kebutuhan referensi karya ilmiah internasional hingga muncul upaya boikot ke beberapa vendor jurnal.

Pada dasarnya, para penulis artikel dan jurnal tidak memiliki motivasi ekonomi dibalik upayanya mempublikasikan karyanya. Motivasi bagi penulis jurnal dan artikel ilmiah adalah dampak dari penyebarluasan hasil karya atau penelitiannya. Oleh karena itu sebisa mungkin tidak ada hambatan atau “*toll-gating*” dalam mengakses karya-karya dan penelitian tersebut. Pada umumnya yang diijinkan untuk mengunggah ke *repository* adalah dokumen versi *pre-print*. Dalam hal ini penulis dan pustakawan perlu mencermati penggunaan istilah *pre-print* dan penjelasannya. Ada dua interpretasi berbeda terkait istilah ini. Hal ini dinyatakan Crawford (2011) yaitu:

1. Versi dokumen yang dikirimkan ke pihak penerbit sebelum proses penilaian sejawat (*peer-review*) dilakukan, atau
2. Versi dokumen yang telah diterima kembali oleh penulis setelah melalui proses penilaian sejawat (*peer-review*), namun sebelum dilakukannya proses *copy-editing* atau *layout* oleh pihak editor.

*Repository* sendiri juga harus dibangun dengan memperhatikan standar internasional agar ia dapat berjejaring dan melakukan pertukaran data secara otomatis dengan *repository* yang lain. Standar internasional yang biasa digunakan oleh OAI-PMH (*Open Archives Initiatives Protocol for*

*Metadata Harvesting*) dalam menilai peran utama dari sebuah *repository* adalah:

1. Sebagai *data provider* (penyedia data), yaitu *repository* harus menyediakan data yang dimilikinya untuk dapat diambil oleh *repository* atau sistem lain dengan cara membuka struktur metadatanya dan menyediakannya sesuai dengan format yang diatur oleh OAI-PMH, dan
2. Sebagai *service provider* (penyedia jasa), yaitu *repository* yang mengambil data dari satu atau lebih *repository* lain (*harvesting* atau memanen) dengan cara mengirimkan permintaan sesuai format yang diatur dalam OAI-PMH.

### **Implementasi Kebijakan *Open Access* Pada Perpustakaan Digital**

Implementasi kebijakan *Open Access* karya ilmiah pada *Institutional Repository* saat ini hampir mencapai 1.300 repositori di seluruh dunia. Selama tiga tahun terakhir jumlah tersebut telah tumbuh pada tingkat rata-rata satu per-hari. Kebijakan *open access* karya ilmiah di masing-masing IR pada dasarnya sebagai konsep dan dasar yang menjadi garis besar dan dasar dalam merencanakan pelaksanaan *open access*. Implementasi kebijakan OA ini merupakan hal yang sangat penting dalam membangun kegiatan OA yang sesuai dengan standar. Selain itu, kebijakan OA juga akan berdampak baik untuk mengembangkan dan memajukan *institutional repository* pada sebuah konsep perpustakaan digital.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pengembangan *open access* di sebuah *institutional repository* sebenarnya telah dijelaskan oleh Gibbons (2004) diantaranya; (1) merumuskan alasan pengembangan, (2) menetapkan tujuan dari *repository*, (3) menetapkan layanan *repository*, (4) memilih perangkat lunak yang tepat untuk *repository*, (5) mengembangkan kebijakan tertulis, (6) membangun komunitas, dan (7) mempromosikan *repository*. Namun menurut penulis, beberapa hal ini perlu dikembangkan kembali seperti halnya terkait dengan penggunaan layanan *repository* sendiri kepada pengguna. Hal ini mengingat dari tujuan dibuatnya *repository* di dalam perpustakaan adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Hal tersebut perlu ditambahkan dengan mengidentifikasi kebutuhan pemustaka dan merumuskan anggaran. Identifikasi kebutuhan pengguna ini dapat dilakukan dengan melakukan survei penggunaan *repository* kepada pengguna sehingga diketahui apa saja informasi yang sebenarnya dibutuhkan. Selain itu, perumusan anggaran juga penting dilakukan agar tidak adanya pengeluaran dana yang membengkak sehingga merugikan perpustakaan. Selain itu, ada beberapa

hal yang bisa dilakukan perpustakaan dalam mengembangkan *repository* yaitu:

1. Mendorong para peneliti baik di lingkungan institusi maupun di luar institusi untuk mempublikasikan karya ilmiah mereka sesuai dengan prinsip-prinsip dan paradigma *open access*,
2. Mendorong para pustakawan untuk terlibat langsung dalam membangun *repository* yaitu dengan mendorong para pustakawan untuk meneliti dan membuat karya ilmiah,
3. Mendorong pemilik pustaka untuk menyediakan sumber informasi yang mereka miliki dengan media internet,
4. Menjalinkan kerjasama dengan institusi lainnya yang mempunyai visi yang sama untuk mengembangkan *repository*.

### **Peran Perpustakaan dalam Mengembangkan Kualitas *Repository***

Dalam hal pengembangan *repository* ke arah yang lebih berkualitas dibutuhkan peran dari sumber daya perpustakaan. Dalam hal ini yang berperan penting adalah pustakawan. Pustakawan harus mempunyai andil yang besar dalam penyusunan rencana pengembangan *repository*. Hal ini perlu dilakukan agar kualitas dari *repository* dapat tetap terjaga, salah satunya dari aspek paradigma *open access*.

Salah satu yang menjadi tolak ukur kualitas sebuah *repository* adalah dalam hal *open access* atau keterbukaan informasi. Hal ini juga menjadi salah satu indikator penilaian *repository webometric ranking* sebuah institusi. Gerakan *open access* ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh masing-masing institusi, namun masih banyak institusi yang belum menerapkan paradigma *open access* sesuai dengan standar.

*Open access* berarti membuka informasi seluas-luasnya bagi para pembaca, sehingga informasi yang disajikan harus bisa disebarakan dengan baik kepada pengguna. Namun yang terlihat saat ini adalah masih banyak institusi yang belum bisa membuka informasi di *repository* secara *full text*. Contoh saja koleksi skripsi, tesis, dan disertasi. Masih banyak perpustakaan yang belum berani membuka seluruh *file* penelitian tersebut untuk dikonsumsi kepada pengguna. Beberapa perpustakaan hanya membuka beberapa bab dari seluruh *full text*, sedangkan beberapa bagian yang lain tidak di-*upload*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *open access* di *repository* perpustakaan belum semuanya dilakukan dengan baik. Beberapa perpustakaan yang mempunyai kebijakan untuk tidak membuka secara *full text* tersebut mempunyai alasan menghindari *plagiarism* yang dilakukan para pembaca. Kekhawatiran ini memang masih dirasakan mengingat

praktik-praktik plagiasi semakin banyak. Akan tetapi, kekhawatiran tersebut hendaknya tidak menjadi penghambat implementasi *open access* di masing-masing *repository* perpustakaan. Perpustakaan hendaknya mempunyai solusi yang tepat agar praktik plagiarisme dapat diminimalisir tanpa menutup bagian isi dari karya ilmiah tersebut. Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan pustakawan diantaranya:

1. Dalam menjaga kualitas isi informasi di dalam *repository*, pustakawan harus melihat isi dari karya penelitian. Dalam hal ini dosen pembimbing sangat berperan saat proses bimbingan, sehingga dosen pembimbing harus *intens* dan meneliti dengan serius bagaimana cara penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.
2. Pustakawan harus menyaring (*filtering*) karya-karya penelitian yang akan dimasukkan ke dalam *repository* terkait konten apakah karya tersebut asli atau *plagiarism*. Dalam hal ini perpustakaan dapat menyediakan sistem deteksi *plagiarism*.
3. Pustakawan harus membantu menyadarkan kepada para peneliti dan mahasiswa di sekitar institusi untuk mempunyai moral yang baik sehingga dapat menulis karya ilmiah sesuai dengan kaidah yang berlaku.
4. Pustakawan harus terus mengecek isi dan konten dari karya ilmiah sebelum diterbitkan ke dalam *repository* sehingga karya ilmiah yang masuk merupakan karya yang berkualitas.
5. Pustakawan harus membuat kebijakan dan Standar Operasional Prosedur (SOPA) tentang proses penerbitan karya ilmiah ke dalam *repository*.

Beberapa upaya di atas dapat menjadi masukan bagi para pustakawan terutama para pemangku kebijakan (kepala perpustakaan) agar dapat mengembangkan *repository* yang berkualitas. Dalam hal ini, pustakawan mempunyai peran yang sangat penting dalam menjadi gawang atau pintu masuk segala aktivitas publikasi karya ilmiah. Selain itu, kebijakan yang dibuat harus melibatkan pustakawan yang *notabene* sebagai pekerja informasi yang harus paham kaidah-kaidah dalam kegiatan *open access*.

## KESIMPULAN

Di era teknologi informasi saat ini, perpustakaan telah mengembangkan layanan informasi berbasis digital di antaranya berupa *institutional repository* (IR). Layanan ini disediakan oleh perpustakaan untuk menyimpan dan menyebarkan informasi berupa karya ilmiah maupun

penelitian untuk bisa diakses oleh pengguna dalam bentuk digital. Akan tetapi, ada hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan *repository* salah satunya adalah kegiatan *open access*. Kegiatan *open access* ini sebenarnya telah dilakukan di banyak institusi, namun implementasinya belum terlihat optimal. Salah satu alasannya adalah adanya kekhawatiran akan praktik plagiasi. Inilah yang menjadi tantangan besar bagi perpustakaan untuk meningkatkan kualitas *repository* dengan mengimplementasikan *open access* dengan baik.

Di antara upaya perpustakaan dalam meningkatkan kualitas *repository* adalah; (1) Menghimbau kepada dosen pembimbing untuk meneliti dengan serius hasil karya mahasiswa, (2) Pustakawan harus menyaring (*filtering*) karya-karya penelitian yang akan dimasukkan ke dalam *repository* terkait konten apakah karya tersebut memang asli atau plagiarisme, (3) Pustakawan harus membantu menyadarkan kepada para peneliti dan mahasiswa di sekitar institusi untuk mempunyai moral yang baik sehingga dapat menulis karya ilmiah sesuai dengan kaidah yang berlaku, (4) Pustakawan harus terus mengecek isi dan konten dari karya ilmiah sebelum diterbitkan ke dalam *repository* sehingga karya ilmiah yang masuk merupakan karya yang berkualitas, dan (5) Pustakawan harus membuat kebijakan dan Standar Operasional Prosedur tentang proses penerbitan karya ilmiah ke dalam *repository*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berlin. (2003). "Berlin Declaration on Open Access to Knowledge in the Science and Humanities". Diakses dari <http://oa.mpg.de/openaccess-berlin/berlindeclaration.html>
- Bethesda. (2003). "Statement on Open Access Publishing". Diakses dari <http://www.earlham.edu/%7Epeters/fos/bethesda.htm>
- Budapest. (2002). "Read the Original BOAI Declaration". Diakses 26 Juni 2013 dari <http://www.budapestopenaccessinitiative.org/read>
- Crawford, Walt. (2011). *Open Access: What you need to know*. ALA Editions: Chicago.
- Digital Library Federation. (1998). "A Working Definition of Digital Library". Diakses dari [www.digilib.org/about/dldefinition.htm](http://www.digilib.org/about/dldefinition.htm)
- Fatmawati, Endang. (2013). "Gerakan Open Access Dalam Mendukung Komunikasi Keilmuan," *Majalah Online Visi Pustaka* Vol.15 No.2, p. 4.

**Arina Faila Saufa, Nurrohmah Hidayah, open access dan perpustakaan ...**

- Gibbons, S. (2004). "Establishing an Institutional Repository". *Library Technology Reports*, Vol. 40 No. 4, p. 11.
- Pendit, Putu Laxman. 2008. *Perpustakaan Digital dari A Sampai Z*. Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri.
- Pendit, Putu Laxman. 2009. *Perpustakaan Digital dan Kepustakawanan*. Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri.
- Permadi, Agus. 2013. *Membangun dan Meningkatkan Akses Terbuka: Pedoman untuk Pembuat Kebijakan. Terjemahan*. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Shreeves, Sarah L. (2009). Final Author Manuscript of "Cannot Predict Now: The Role of Repositories in the Future of the Journal". Chapter in the *Future of Academic Journal*. Oxford: U.K, Chandos Publishing. Diakses dari [http://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/9616/Shreeves\\_Chapter\\_FutureAcademicJournal.pdf?sequence](http://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/9616/Shreeves_Chapter_FutureAcademicJournal.pdf?sequence)
- Sismanto. (2008). "Manajemen Perpustakaan Digital". <http://mkpd.wordpress.com/2008/09/08/kupas-buku-manajemen-perpustakaan-digital/>
- Swan, Alma. (2005). "Authors and Open Access: Effective Ways to Achieve OA in China". *Library and Information Service*. Diakses dari [http://dept.las.ac.cn/lis/lis\\_maine.html](http://dept.las.ac.cn/lis/lis_maine.html)
- Tedd, Lucy A. dan Andrew Large. (2005). *Digital Libraries: Principles and Practice in a Global Environment*. Germany: K.G. Saur.
- Weinheimer, Heinz. (2012). "Business Models in Scientific Publishing". Dipresentasikan di 10th Bielefeld International Conference: Bielefeld, Germany. Diakses dari [http://conference.ub.uni-bielefeld.de/programme/presentations/Weinheimer\\_BC2012.pdf](http://conference.ub.uni-bielefeld.de/programme/presentations/Weinheimer_BC2012.pdf)